

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Lokasi Balai Latihan Kerja Kabupaten Kudus

UPTD Balai Latihan Kerja berlokasi di Jl. Conge Ngembalrejo No. 99 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Berada di bawah Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (Disnaker Perinkop UKM) Kabupaten Kudus.

2. Dasar Hukum

- a. Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional
- c. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan berbasis kompetensi
- d. Peraturan Bupati Kudus Nomor 18 Tahun 2017 tentang Pembentukan, Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah pada Perangkat Daerah di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Kudus

3. Visi

Mewujudkan tenaga kerja yang kompeten dan ahli dibidangnya untuk memasuki permintaan pasar kerja dalam dan luar negeri.

4. Misi

- a. Pengembangan Program Pelatihan Kerja dan Pemagangan yang berorientasi pada Kompetensi
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya pelatihan
- c. Pengembangan jaringan pelatihan dan jaringan kerja

5. Tujuan

Tujuan program pelatihan yang ada di BLK dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

- a. Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja dan calon tenaga kerja
- b. Pelatihan untuk menanggulangi pengangguran
- c. Pelatihan untuk meningkatkan mutu dan produktifitas tenaga kerja di perusahaan
- d. Pelatihan untuk penyesuaian teknologi
- e. Pelatihan untuk menyiapkan tenaga kerja ke luar negeri
- f. Pelatihan untuk alih teknologi

6. Tugas dan Fungsi

Tugas dan Fungsi BLK Kabupaten Kudus meliputi:

- a. Memberi bekal keahlian kerja untuk kompetensi kerja
- b. Pusat standarisasi dan sertifikasi
- c. Pusat kerjasama pelatihan dengan pihak ketiga
- d. Pusat informasi pelatihan kerja
- e. Pusat peningkatan standar pelatihan kerja
- f. Tempat pembekalan akhir pemberangkatan transmigrasi dan calon tenaga kerja Indonesia

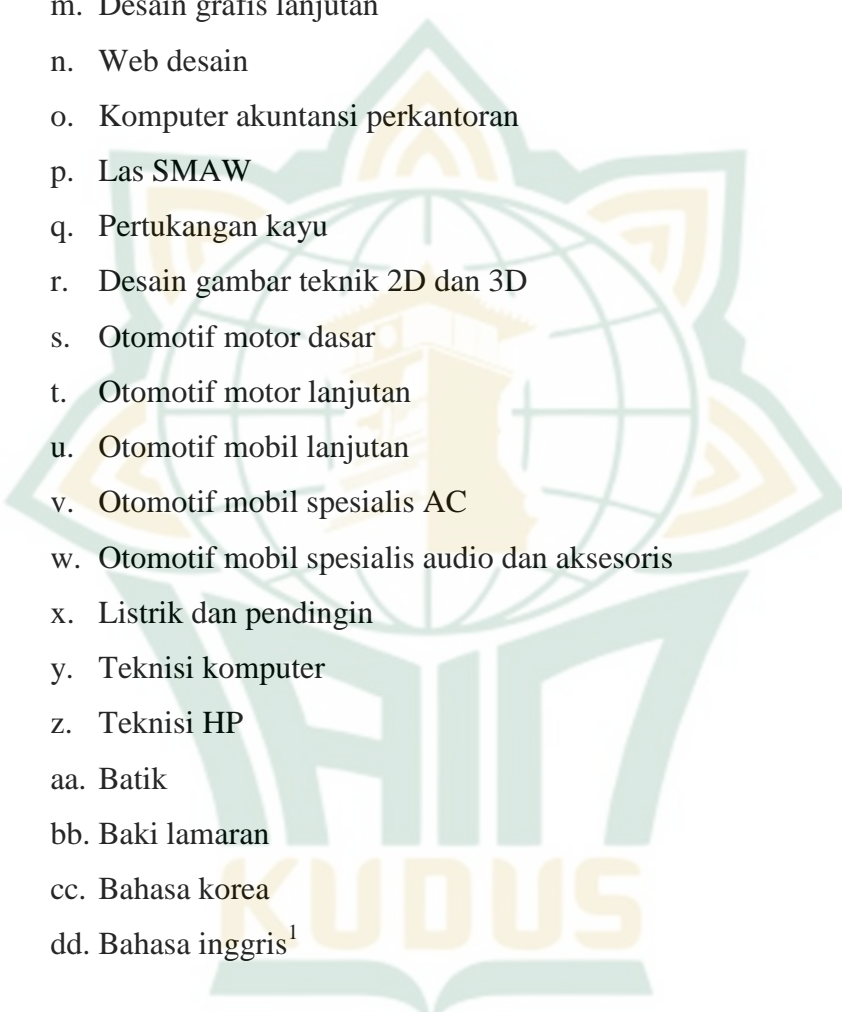
7. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi UPTD Balai Latihan Kerja Kabupaten Kudus sebagaimana terlampir.

8. Program Pelatihan UPTD Balai Latihan Kerja Kabupaten Kudus

Program pelatihan yang ada di UPT BLK dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

- a. Menjahit busana dasar
- b. Menjahit busana lanjutan
- c. Menjahit tas
- d. Menjahit topi
- e. Tata kecantikan rambut dasar
- f. Tata kecantikan rambut lanjutan
- g. Tata kecantikan kulit
- h. Tata boga

- 
- i. Tata boga lanjutan
 - j. Operator komputer dasar
 - k. Operator komputer lanjutan
 - l. Desain grafis dasar
 - m. Desain grafis lanjutan
 - n. Web desain
 - o. Komputer akuntansi perkantoran
 - p. Las SMAW
 - q. Pertukangan kayu
 - r. Desain gambar teknik 2D dan 3D
 - s. Otomotif motor dasar
 - t. Otomotif motor lanjutan
 - u. Otomotif mobil lanjutan
 - v. Otomotif mobil spesialis AC
 - w. Otomotif mobil spesialis audio dan aksesoris
 - x. Listrik dan pendingin
 - y. Teknisi komputer
 - z. Teknisi HP
 - aa. Batik
 - bb. Baki lamaran
 - cc. Bahasa korea
 - dd. Bahasa inggris¹

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data tentang Pelaksanaan Program Pelatihan Tata Boga Tahun 2017

Program pelatihan tata boga merupakan salah satu kejuruan yang ada di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kudus. Pelatihan tata boga bertujuan agar peserta mampu berwirausaha di bidang tata boga. Hal ini

¹ Profil UPTD BLK (Balai Latihan Kerja) Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah. 2017, hlm. 6-13

sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ema Yunita selaku Administrasi Penyelenggara:

“Tujuannya itu untuk menciptakan wirausahawan yang tentunya bergerak di bidang tata boga”.²

Sumber dana pelatihan tata boga berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) yang berasal dari Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT). Pada pelatihan tata boga, peserta pelatihan yang dibiayai oleh dana APBD tidak dipungut biaya (gratis). Kurikulum pelatihan tata boga disusun oleh instruktur berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional (SKKN) yang kemudian kurikulum tersebut disesuaikan dengan waktu dan ketersediaan peralatan yang terdapat di *workshop* pelatihan.

Pelatihan tata boga tahun 2017 terdiri dari lima kelas yang mana masing-masing kelas terdiri dari 16 peserta. Pelatihan untuk kelas pertama dimulai dari tanggal 30 Januari s/d 14 Februari 2017. Kelas kedua dimulai pada 6 s/d 11 Februari 2017. Kelas ketiga pada 20 s/d 25 Februari 2017. Kelas keempat pada 6 s/d 11 Maret 2017. Dan kelas kelima pada 20 s/d 25 Maret 2017. Pelatihan tersebut menempuh waktu 7 hari di masing-masing kelasnya ditambah 1 hari untuk materi kewirausahaan atau disebut dengan istilah AMT (*Achievement Motivation Training*).

Proses penerimaan peserta pelatihan baik kejuruan tata boga maupun kejuruan lainnya melalui dua cara yaitu melalui website di SITARLAT (Sistem Informasi Pendaftaran Pelatihan) pendaftaran.blkkabkudus.com atau www.kios3in1.net/blkkudus dan mendaftar langsung di tempat pendaftaran BLK. Setelah itu terdapat tahapan selanjutnya yaitu tes seleksi tertulis selama 90 menit. Kemudian tahap selanjutnya pengumuman penerimaan peserta dan tahap terakhir yaitu daftar ulang. Pada tahapan daftar ulang, peserta diharuskan mengumpulkan berkas-berkas yang harus dipenuhi.

² Wawancara dengan Ema Yunita selaku Administrasi Penyelenggara pada tanggal 22 Mei 2018 pukul 09.30 wib

Berkas-berkas tersebut yaitu:³

- a. Foto copy KTP 2 lembar
- b. Foto copy Ijazah terakhir 1 lembar
- c. Foto copy Kartu Keluarga 2 lembar
- d. Pas foto berwarna 3x4 sebanyak 4 lembar (background merah)

Fokus dari penelitian ini yaitu pelatihan tata boga tahun 2017. Pada pelatihan tersebut diikuti oleh 80 peserta dari Kabupaten Kudus. Dari data yang ada, peserta pelatihan tata boga secara keseluruhan adalah perempuan dengan latar belakang pendidikan peserta berbeda-beda yang terdiri dari lulusan SD: 6 orang, SMP: 12 orang, SMA: 46 orang, dan S1: 16 orang.

Pembagian jam program pelatihan didasarkan pada ketentuan pelaksanaan yaitu 30% teori dan 70% praktek. Teori disampaikan saat pagi hari dan kemudian dilanjutkan ke praktik yang juga sambil disampaikan materi sesuai dengan resep yang akan dibuat. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara yang disampaikan oleh Ibu Ema Yunita berikut:

“Jadi satu jam pertama biasanya teori dan langsung dilanjutkan ke praktek karena tata boga kan memang lebih bagus kalau langsung ke praktek. Untuk prakteknya sendiri juga sambil diterangkan oleh instruktur. Memang standarnya pelatihan itu ya 30% teori 70% praktek”⁴

Teori yang disampaikan berupa penguasaan pengetahuan umum, bahan-bahan yang digunakan, maupun peralatan kerja. Kegiatan pelatihan ini mengacu pada kurikulum pelatihan tata boga dasar yang telah disusun oleh para instruktur sesuai dengan standar pelatihan dan tentunya disesuaikan dengan peralatan yang tersedia *di workshop* pelatihan. Hal ini dikarenakan ketersediaan peralatan dan perlengkapan yang ada tidak seluruhnya terdapat di *workshop* sehingga instruktur harus menentukan materi apa yang tepat agar kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

³ Brosur Pendaftaran UPTD BLK

⁴ Wawancara dengan Ema Yunita selaku Administrasi Penyelenggara pada tanggal 22 Mei 2018 pukul 09.30 wib

Berikut ini adalah kurikulum pelatihan tata boga yang dilaksanakan pada tahun 2017:

Tabel 4. 1
Kurikulum Pelatihan Tata Boga Tahun 2017

No	Unit Kompetensi	Kode Unit	Jam Pelatihan		
			Pengetahuan	Keterampilan	Jumlah
I	Kelompok Unit Kompetensi Dasar				
1.1	Menerapkan Hygiene Sanitasi dan K3	TBG.PB 01.001.0 1	1	1	2
1.2	Memahami Bahan kue Indonesia dan Oriental	TBG.PB 01.002.0 1	1	4	5
1.3	Memahami Peralatan Kue Indonesia dan Oriental	TBG.PB 01.003.0 1	1	3	4
1.4	Memahami prinsip Kewirausahaan	TBG.PB 01.004.0 1	1	1	2
Jumlah I			4	9	13
II	Kelompok Unit Kompetensi Inti				
2.1	Membuat kue dari bahan non beras	TBG.PB 02.003.0 1	4	18	22
2.2	Menyajikan kue Indonesia dan Oriental	TBG.PB 03.001.0 1	2	3	5
Jumlah II			6	21	27
Jumlah I s/d II			10	30	40

Sumber: dokumentasi BLK

Berdasarkan tabel di atas, materi pelatihan terdiri dari unit kompetensi dasar yang berisi tentang teori-teori umum dalam tata boga. Selanjutnya terdapat unit kompetensi inti yang bersifat langsung ke praktik. Pada materi praktik dilaksanakan lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan peserta.

Sedangkan berikut ini adalah jadwal kegiatan kelas pertama selama satu minggu:

Tabel 4. 2
Jadwal Kegiatan Tata Boga Tahun 2017

Jam	Waktu	Jumat	Sabtu	Senin	Selasa	Rabu	Jumat
		Kode Kegiatan	Kode Kegiatan	Kode Kegiatan	Kode Kegiatan	Kode Kegiatan	Kode Kegiatan
1	07.00 s/d 07.45	TBG. PB01. 001.01	TBG. PB01. 002.01	TBG. PB01. 004.01	TBG. PB02. 003.01	TBG. PB02. 003.01	TBG. PB02. 003.01
2	07.45 s/d 08.30	TBG. PB01. 001.01	TBG. PB01. 002.01	TBG. PB02. 003.01	TBG. PB02. 003.01	TBG. PB02. 003.01	TBG. PB02. 003.01
3	08.30 s/d 09/15	TBG. PB02. 001.01	TBG. PB01. 003.01	TBG. PB02. 003.01	TBG. PB02. 003.01	TBG. PB02. 003.01	TBG. PB03. 001.01
4	09.15 s/d 10.00	TBG. PB02. 001.01	TBG. PB01. 003.01	TBG. PB02. 003.01	TBG. PB02. 003.01	TBG. PB02. 003.01	TBG. PB03. 001.01
5	10.00 s/d 10.45	TBG. PB02. 001.01	TBG. PB01. 003.01	TBG. PB02. 003.01	TBG. PB02. 003.01	TBG. PB02. 003.01	TBG. PB03. 001.01
6	10.45 s/d 11.30	-	TBG. PB01. 003.01	TBG. PB02. 003.01	TBG. PB02. 003.01	TBG. PB02. 003.01	TBG. PB03. 001.01

7	11/30 s/d 12.15	-	TBG. PB01. 004.01	TBG. PB02. 003.01	TBG. PB02. 003.01	TBG. PB02. 003.01	TBG. PB03. 001.01
---	-----------------------	---	-------------------------	-------------------------	-------------------------	-------------------------	-------------------------

Sumber: dokumentasi BLK

Keterangan:

- TBG.PB01.001.01 Menerapkan Hygiene Sanitasi dan K3
- TBG.PB01.002.01 Memahami Bahan kue Indonesia dan Oriental
- TBG.PB01.003.01 Memahami Peralatan Kue Indonesia dan Oriental
- TBG.PB01.004.01 Memahami prinsip Kewirausahaan
- TBG.PB02.003.01 Membuat kue dari bahan non beras
- TBG.PB03.001.01 Menyajikan kue Indonesia dan Oriental

Kurikulum di atas dilaksanakan selama 7 hari, jam pembelajaran selama 7 jam, setiap jam terdiri dari 45 menit, dimulai dari jam 7 pagi sampai jam 12 lebih 15 menit. Istirahat dilakukan pada pukul 9 lebih 15 menit sampai pukul setengah 10. Setiap harinya instruktur sudah mempersiapkan materi yang akan disampaikan terdiri dari dua resep masakan, namun tidak menutup kemungkinan akan diselingi materi-materi lain sesuai dengan pertanyaan peserta.

Metode yang digunakan instruktur dalam proses pelatihan yaitu menggunakan metode ceramah tatap muka, tanya jawab dan dilanjutkan dengan praktik. Dalam penyampain teori, peserta biasanya akan merasa mengantuk dan lebih suka langsung ke praktik. Hal ini sebagaimana dalam kutipan wawancara dengan instruktur pelatihan berikut:

“Yang pertama itu tatap muka dan tanya jawab, kemudian pengenalan teori tapi, ya peserta malah pada ngantuk tapi nanti juga langsung praktek karena mereka lebih senang langsung praktek”⁵

Selama proses pelatihan tata boga ini diadakan evaluasi. Evaluasi ini berguna untuk mengetahui seberapa baik kemampuan peserta dalam memahami dan melaksanakan pelatihan yang telah disampaikan. Ada dua

⁵ Wawancara dengan Chudlil Hikmah selaku Instruktur Pelatihan pada tanggal 17 Mei 2018 pukul 11.00 wib

jenis evaluasi yang digunakan, yaitu evaluasi harian berdasarkan hasil praktik peserta dan evaluasi akhir berupa tes akhir tertulis yang mana soal-soalnya disesuaikan dengan materi yang telah disampaikan.

Peserta pelatihan diberikan fasilitas berupa ATK (alat tulis kantor), tas, snack harian dan setelah selesai pelatihan diberikan sertifikat pelatihan. Untuk media pembelajaran yaitu berupa papan tulis dan peralatan masak seperti kompor, oven, mixer, blender, dandang laseng, loyang yang sudah tersedia di *workshop* tata boga.

Berikut ini adalah daftar fasilitas ATK (Alat Tulis Kantor) yang diberikan untuk peserta pelatihan:

Tabel 4.3
Fasilitas Alat Tulis Kantor untuk Peserta Pelatihan

No.	Nama Barang	Jumlah
1	Buku tulis	16
2	Modul tata boga	16
3	Bolpen	16
4	Pensil	16
5	Penggaris	16
6	Penghapus	16
7	Tas punggung	16

Sumber: dokumentasi BLK

Pemberian ATK kepada peserta untuk setiap kelasnya mendapat 16 buah, yang berarti setiap peserta mendapat 1 ATK, sedangkan bahan media pembelajaran pelatihan yang digunakan instruktur dalam penyampaian materi diberikan setiap satu kali periode kelas pelatihan berjalan.

Sementara itu setelah tahun 2014 berkenaan dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, pada fasilitas hibah peralatan memasak pihak BLK sudah tidak menjalankan lagi. Ini berdasarkan dari Peraturan Menteri Dalam Negeri

Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2011 tentang pedoman pemberian hibah dan bantuan sosial yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Kemudian muncul Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 2016 tentang perubahan kedua atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2011 tentang pedoman pemberian hibah dan bantuan sosial yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 2016 Pasal 5 menyatakan bahwa Hibah dapat diberikan kepada:⁶

- a. Pemerintah Pusat,
- b. Pemerintah Daerah Lain,
- c. Badan Usaha Milik Negara atau Badan Usaha Milik Daerah, dan/atau
- d. Badan, Lembaga, dan organisasi kemasyarakatan yang berbadan hukum Indonesia

Dengan adanya peraturan tersebut sudah jelas bahwa penerima hibah hanya dapat diberikan kepada pihak-pihak yang tercantum tersebut, bukan untuk diberikan kepada masing-masing individu peserta pelatihan.

Selain materi yang telah tersusun, di akhir masa pelatihan terdapat materi tambahan, yaitu materi tentang kewirausahaan. Materi ini disampaikan oleh motivator yang didatangkan dari Semarang. Namun Instruktur juga turut menyampaikan materi tersebut sebagai penyemangat bagi mereka. Hal ini sebagaimana sesuai dengan kutipan wawancara yang disampaikan oleh instruktur pelatihan:

“Tentunya ada yaitu materi kewirausahaan, itu sebenarnya bukan tugas saya tapi itu juga saya sampaikan, jadi ya ibaratnya sambil menyelam minum air. Jadi ketika peserta benar-benar terjun di dunia kuliner dan mereka ingin bertanya apapun selama HP saya masih bisa ya saya bantu. Saya senang sekali jika anak didik saya ada yang berhasil membuka usaha sendiri di rumah, seakan rasa lelah saya itu hilang, ya semoga ilmu yang saya berikan bisa bermanfaat bagi mereka. Saya selalu menekankan pada mereka jika ingin memulai usaha ya harus perhatikan dulu pemasarannya,

⁶ <http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/pm/permen>, diakses pada hari Rabu tanggal 18 Juli 2018 pukul 10.30 wib

lalu jangan membuat banyak-banyak dulu, jangan mahal-mahal. Sebenarnya ya memotivasi untuk berwirausaha ada yang bertugas sendiri tapi karena kita sudah akrab jadi mereka tidak merasa ewoh-ewoh dengan saya dan saya pun juga dengan senang hati memotivasi mereka”⁷

Pihak BLK tidak hanya memberikan pelatihan berupa praktikum saja, namun terdapat pula pemberian materi kewirausahaan ini yang bertujuan agar peserta mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaannya sehingga pasca pelatihan peserta mampu berwirausaha.

2. Data tentang Efektivitas Program Pelatihan Tata Boga Tahun 2017

Efektivitas merupakan ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya. Salah satu Model yang dapat digunakan dalam mengukur efektivitas pelatihan adalah menggunakan metode Kirkpatrick dalam bukunya yang disebut dengan “*Evaluation Training Program: the four levels* atau *kirkpatrick evaluation model*. Evaluasi terhadap program pelatihan mencakup empat level evaluasi, yaitu: *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *result*.

a. Evaluasi reaksi

Terdapat empat aspek dalam evaluasi ini, yangmana evaluasi ini untuk mengukur kepuasan peserta pelatihan. Berikut adalah angket dari evaluasi reaksi yang telah peneliti susun:

No.	Pertanyaan	SP	P	TP	STP
1	Apakah Anda puas dengan materi yang disampaikan oleh instruktur pelatihan?				
2	Apakah Anda puas dengan fasilitas yang diberikan oleh BLK?				
3	Adanya Peraturan Menteri tentang pedoman pemberian hibah alat, apakah Anda puas dengan peraturan tersebut?				
4	Apakah Anda puas dengan cara penyampaian instruktur pelatihan dalam menyampaikan materi				

⁷ Wawancara dengan Chudlil Hikmah selaku Instruktur Pelatihan pada tanggal 17 Mei 2018 pukul 11.00 wib

	pelatihan?				
5	Apakah Anda puas dengan jadwal kegiatan yang telah disusun oleh instruktur pelatihan?				

Keterangann:

SP = Sangat Puas

P = Puas

TP = Tidak Puas

STP = Sangat Tidak Puas

Dari 80 peserta pelatihan tata boga tahun 2017, peneliti berhasil mengumpulkan data dari 72 orang yang telah berhasil dihubungi oleh peneliti sebagaimana berikut:

- 1) Aspek pertama yaitu materi yang disampaikan instruktur selama pelatihan berlangsung.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, sebanyak 28 orang menyatakan sangat puas dengan materi yang disampaikan instruktur, dan sebanyak 44 orang menyatakan puas dengan materi yang disampaikan oleh instruktur selama pelatihan berlangsung.

Dari data-data di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan peserta pelatihan merasakan tingkat kepuasan pada materi yang disampaikan instruktur pelatihan selama pelatihan berlangsung.

- 2) Aspek Kedua yaitu fasilitas yang tersedia.

Dari data yang telah peneliti peroleh, sebanyak 18 orang menyatakan sangat puas dengan fasilitas yang tersedia, dan sebanyak 54 orang menyatakan puas dengan fasilitas tersebut yang berupa alat tulis kantor (ATK), tas, kaos pelatihan, snak harian dan sertifikat pelatihan. Sementara itu setelah tahun 2014, fasilitas hibah alat memasak BLK sudah tidak menjalankan lagi karena adanya Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2011 tentang pedoman pemberian hibah dan bantuan sosial yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Kemudian muncul Peraturan Menteri Dalam

Negeri Nomor 14 Tahun 2016 tentang perubahan kedua atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2011 tentang pedoman pemberian hibah dan bantuan sosial yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Dari data yang diperoleh peneliti menunjukkan, sebanyak 13 orang menyatakan tidak puas dengan peraturan tersebut, dan sebanyak 59 orang menyatakan sangat tidak puas dengan peraturan tersebut.

Berdasarkan data penelitian tersebut tingkat kepuasan peserta pada fasilitas berupa alat tulis kantor (ATK), tas, kaos pelatihan, snack harian dan sertifikat pelatihan menunjukkan hal yang positif karena terjadi tingkat kepuasan pada peserta pelatihan, sedangkan adanya Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tentang pedoman pemberian hibah dan bantuan sosial yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah menunjukkan hal yang negatif karena terjadi ketidakpuasan bagi peserta pelatihan.

- 3) Aspek ketiga yaitu penyampaian materi yang dilakukan instruktur pelatihan.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa sebanyak 57 orang menyatakan sangat puas dengan penyampaian materi oleh instruktur, dan sebanyak 15 orang menyatakan puas dengan penyampaian materi tersebut.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat tingkat kepuasan peserta pelatihan atas penyampaian materi yang dilakukan instruktur pelatihan.

- 4) Aspek keempat yaitu jadwal kegiatan yang telah disusun.

Dari data yang telah diperoleh peneliti menunjukkan, sebanyak 9 orang menyatakan sangat puas, 55 orang menyatakan puas, dan sebanyak 8 orang menyatakan tidak puas dengan jadwal kegiatan yang telah disusun oleh instruktur pelatihan.

Berdasarkan data di atas menunjukkan tingkat kepuasan peserta pelatihan lebih dominan dibandingkan tingkat ketidakpuasan

peserta terhadap jadwal kegiatan pelatihan yang telah disusun oleh instruktur pelatihan.

b. Evaluasi belajar

Evaluasi belajar menggunakan ujian tertulis. Tes dilakukan pada hari terakhir pelatihan atau sehari sebelum pemberian materi kewirausahaan oleh motivator. Berikut adalah angket evaluasi belajar yang peneliti susun:

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah soal-soal yang diajukan sesuai dengan materi yang telah disampaikan instruktur?		
2	Apakah Anda dapat mengerjakan tes akhir tertulis dengan baik?		

Sebanyak 72 orang yang berhasil peneliti hubungi yangmana sebanyak 68 orang menyatakan “Ya” dan 4 orang menyatakan “Tidak” bahwa soal-soal yang diajukan dalam tes tertulis sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Sementara itu sebanyak 63 orang menyatakan “Ya” dan 9 orang menyatakan “Tidak” bahwa peserta pelatihan dapat mengerjakan tes akhir dengan baik.

Dari data di atas menunjukkan tingkat dominasi yang menyatakan “Ya” dari pertanyaan-pertanyaan di angket tersebut dibandingkan yang menyatakan “Tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi belajar menunjukkan hal yang positif dalam upaya mengetahui sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang dapat dikuasai oleh peserta.

Sementara itu berikut adalah kutipan wawancara dengan dengan Ibu Ema Yunita yang menyatakan kesesuaian dari data yang diperoleh peneliti melalui angket:

“Untuk tes akhir ada. Biasanya berupa tes tertulis sesuai materi yang telah disampaikan. Untuk soalnya biasanya instruktur yang menyusun”.⁸

⁸ Wawancara dengan Ema Yunita selaku Administrasi Penyelenggara pada tanggal 22 Mei 2018 pukul 09.30 wib

Kemudian berikut adalah kutipan wawancara dengan instruktur pelatihan:

“Untuk tes akhir saya gunakan soal tertulis tentang materi yang sudah saya sampaikan kepada mereka. Kalau saya lihat dari hasil jawabannya dari mereka banyak yang bagus-bagus jawabannya, dan itu juga akan menambah nilai juga untuk mereka. Lalu tujuan dari tes ini ya untuk mengetahui seberapa paham mereka dengan apa yang sudah saya sampaikan selama pelatihan”.⁹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa peserta pelatihan telah berhasil melakukan evaluasi belajar dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disusun oleh instruktur pelatihan sehingga dapat dikatakan peserta berhasil dalam memahami pelatihan.

c. Evaluasi perilaku

Pemberian materi kewirausahaan diharapkan mampu mengubah pola pikir dan perilaku peserta agar peserta nantinya mampu mewujudkan jiwa kewirausahaan. Berikut adalah angket dari evaluasi perilaku:

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah Anda termotivasi untuk berwirausaha dengan adanya materi tentang kewirausahaan?		
2	Apakah Anda masih menerapkan ilmu yang telah Anda peroleh selama pelatihan?		
3	Adanya Peraturan Menteri tentang pedoman pemberian hibah alat, apakah Anda merasa terhambat dalam memulai berwirausaha sesuai dengan tujuan dari pelatihan tata boga?		

Sebanyak 72 orang yang berhasil peneliti hubungi yangmana sebanyak 59 orang meyakini “Ya” dan 13 orang menyatakan “Tidak” bahwa peserta pelatihan termotivasi menjadi wirausaha. Sementara itu sebanyak 48 orang menyatakan “Ya” dan 24 orang menyatakan “Tidak” bahwa peserta pelatihan masih menerapkan ilmu yang telah

⁹ Wawancara dengan Chudlil Hikmah selaku Instruktur Pelatihan pada tanggal 17 Mei 2018 pukul 11.00 wib

diperoleh selama pelatihan. Kemudian sebanyak 69 orang menyatakan “Ya” dan 3 orang menyatakan “Tidak” bahwa peserta pelatihan merasa terhambat dalam memulai berwirausaha karena adanya Peraturan Menteri tentang pedoman pemberian hibah alat.

d. Evaluasi hasil

BLK tidak memberikan fasilitas alat hibah yang seharusnya bisa dimanfaatkan oleh peserta untuk mengasah keterampilan peserta untuk membuka usaha sendiri. Hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2011 tentang pedoman pemberian hibah dan bantuan sosial yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah yang kemudian diubah Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 2016.

Adanya peraturan ini menyebabkan peserta pelatihan merasa terhambat dalam memulai berwirausaha sebagaimana dengan tujuan dari pelatihan tata boga itu sendiri.

3. Data tentang Dampak setelah Pelaksanaan Program Pelatihan Tata Boga

Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (Disnaker Perinkop dan UKM) melalui Balai Latihan Kerja Kabupaten Kudus telah melakukan upaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan keahlian (*skill*) peserta pelatihan. Dalam mewujudkan keahlian peserta, tentunya yang dibutuhkan adalah bahwa peserta harus mampu memanfaatkan ilmu yang telah didapatkan selama pelatihan tersebut. Dalam upaya memanfaatkan ilmunya tersebut tentunya peserta harus selalu menerapkan ilmu yang telah didapat agar tidak hilang begitu saja. Hal yang dapat dilakukan para alumni yaitu dengan mewujudkan kemandirian melalui berwirausaha. Karena memang tujuan pelatihan tata boga ini untuk mewujudkan wirausahawan di bidang tata boga.

Dalam mewujudkan peserta yang mandiri, Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi dan UKM bekerjasama dengan Bank Jateng untuk membantu para alumni yang ingin mengembangkan usahanya melalui

program Kredit Usaha Produktif (KUP). Kredit usaha ini memberikan pinjaman modal bagi peserta pelatihan yang memang benar-benar sudah mempunyai usaha sebelumnya. Plafon yang diberikan yaitu sebesar 25 juta tanpa agunan. Besarnya bunga yaitu 0,8 % perbulan dengan angsuran maksimal 36 bulan bunga putus. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ema Yunita:

“Pihak Dinas bekerjasama dengan Bank Jateng yang memberikan program Kredit Usaha Produktif (KUP). Kredit usaha ini memberikan pinjaman modal bagi peserta pelatihan yang sudah mempunyai usaha sebelumnya. Plafonnya itu sebesar 25 juta dan itu tanpa agunan. Untuk besarnya bunga 0,8 % perbulan dengan angsuran maksimal 36 bulan bunga putus.”¹⁰

Adapun persyaratan yang harus dipenuhi untuk permohonan Kredit Usaha Produktif yaitu:¹¹

- a. Peserta pelatihan harus mempunyai usaha dibuktikan dengan surat keterangan dari desa dan bukti foto otentik dari usaha yang sedang dijalankan
- b. Foto copy Kartu Tanda Penduduk suami istri (bagi yang sudah berkeluarga)
- c. Foto copy Kartu Keluarga
- d. Pas foto berwarna suami istri (bagi yang sudah berkeluarga) ukuran 3x4 dan 4x6 masing-masing 4 lembar
- e. Semua berkas persyaratan dimasukkan ke dalam stopmap dan diserahkan ke kantor Disnaker Perinkop UKM untuk kemudian diproses. Pihak Bank Jateng akan memproses serta mensurvei lokasi pemohon untuk menentukan besaran dana yang akan dicairkan bagi peserta pelatihan.

BLK dalam hal ini hanya mengarahkan peserta saja dan tidak mewajibkan atau mengharuskan peserta yang memang sebelumnya sudah mempunyai usaha sendiri sebelum mengikuti pelatihan untuk

¹⁰ Wawancara dengan Ema Yunita selaku Administrasi Penyelenggara pada tanggal 22 Mei 2018 pukul 09.30 wib

¹¹ *Ibid*

mengembangkan usahanya dengan mengikuti program tersebut. Namun jika memang peserta tidak dapat mengambil program tersebut, pada intinya peserta memang harus benar-benar menggunakan ilmu yang telah didapatkan agar peserta yang belum mampu berwirausaha sendiri, bisa memperoleh pendapatan yaitu melamar pekerjaan dengan menggunakan sertifikat pelatihan tersebut agar dapat diterima di tempat yang membutuhkan tenaga mereka. Hal ini sebagaimana dalam kutipan wawancara dengan instruktur pelatihan berikut ini:

“Intinya sebenarnya ya tujuannya agar mereka itu bisa mandiri sendiri dengan berwirausaha. Kalau memang belum bisa berwirausaha sendiri ya paling tidak mereka bisa direkrut untuk menjadi tenaga yang handal akhirnya kan peserta dapat sertifikat ya biasanya kan perusahaan atau toko-toko butuh karyawan yang bersertifikat. Nah sertifikat ini yang bisa digunakan jika mereka tidak berwirausaha sendiri tapi ikut orang dulu baru setelah mereka punya modal sendiri bisa buka usaha sendiri”.¹²

Berikut ini adalah daftar alumni peserta pelatihan beserta pekerjaan atau kegiatan yang saat ini dilakukan:

Tabel 4. 4
Daftar Alumni Peserta Pelatihan beserta Pekerjaan

No.	Nama	Pekerjaan
1	Kustini	Ibu rumah tangga
2	Mahsunah	Ibu rumah tangga
3	Ulfah	Ibu rumah tangga
4	Ulya Widyah	Ibu rumah tangga
5	Ummi Salamah	Ibu rumah tangga
6	Masrupik	Ibu rumah tangga
7	Retno Minarti	Ibu rumah tangga
8	Siti Maghfiroh	Ibu rumah tangga
9	Sulis Rohmawati	Ibu rumah tangga
10	Suyati	Ibu rumah tangga
11	Anik Uliyati	Ibu rumah tangga
12	Hidayatul Khasanah	Ibu rumah tangga
13	Jehan Aema	Ibu rumah tangga
14	Nafiatul Murtafi'ah	Ibu rumah tangga

¹² Wawancara dengan Chudlil Hikmah selaku Instruktur Pelatihan pada tanggal 17 Mei 2018 pukul 11.00 wib

15	Sri Rahayu	Ibu rumah tangga
16	Sukiana	Ibu rumah tangga
17	Sumber Ambarwati	Ibu rumah tangga
18	Agus Setiawati	Ibu rumah tangga
19	Dyah Fitriani	Ibu rumah tangga
20	Nur Sugiyanti	Ibu rumah tangga
21	Rofi'ah	Ibu rumah tangga
22	Rubi'ah	Ibu rumah tangga
23	Siti Masadah	Ibu rumah tangga
24	Suparsih	Ibu rumah tangga
25	Uut Ervana	Ibu rumah tangga
26	Zuliani	Ibu rumah tangga
27	Hapsari Ekawati	Ibu rumah tangga
28	Ning Zuhairoh	Ibu rumah tangga
29	Setiani	Ibu rumah tangga
30	Siti Hanik	Ibu rumah tangga
31	Sukamti	Ibu rumah tangga
32	Cahyani Husna Desi	Karyawan pabrik
33	Siti Chanifah	Karyawan pabrik
34	Aflahtissawamah	Karyawan pabrik
35	Maria Ulfah	Karyawan pabrik
36	Dewi Lestari	Karyawan pabrik
37	Safinatun Naja	Karyawan pabrik
38	Wiwik Noor Hidayah	Karyawan pabrik
39	Anik Fatmawati	Karyawan pabrik
40	Dwi Putri Rahayu	Karyawan swasta
41	Ika Rahmawati	Karyawan swasta
42	Novika Tri Rahayu	Karyawan swasta
43	Umatun Wahidah	Karyawan swasta
44	Yunifa Septiarini	Karyawan swasta
45	Chalimatun Muniroh	Karyawan swasta
46	Hemmi Zulaichah	Karyawan swasta
47	Khusnul Khotimah	Karyawan swasta
48	Nainita Sailin Nihlah	Karyawan swasta
49	Sri Wahyuningsih	Karyawan swasta
50	Azza Walida	Karyawan swasta
51	Qurrota A'yun	Karyawan swasta
52	Irma Damayani	Karyawan swasta
53	Nurfiatun	Karyawan swasta
54	Fahriziah	Guru
55	Aprilia Noor Inayati	Guru
56	Noor Solikhah	Guru
57	Wahyuningsih	Usaha kue kecil-kecilan
58	Siti Mardhiyah	Usaha kue kecil-kecilan

59	Ending Sri lestariningsih	Usaha pesanan kue lebaran
60	Sulastri	Usaha pesanan kue lebaran
61	Noor Nafi'ah	Usaha pesanan kue lebaran
62	Jubaidah	Usaha pesanan kue lebaran
63	Masjanah	Usaha katering kecil-kecilan
64	Nurhayati	Usaha warung makan
65	Siti Muflikhah	Usaha warung makan
66	Nurul Nikmah	Mahasiswa
67	Rini Damayani	Pedagang Pakaian
68	Ratna Ayu Dhiarti	Pedagang es jus
69	Ina Istyani	Karyawan konveksi
70	Susanti	Karyawan konveksi
71	Yuyun Musriati	Karyawan konveksi
72	Sri Wuryanti	Karywan usaha makanan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 31 orang adalah Ibu rumah tangga, 8 orang adalah karyawan pabrik, 14 orang adalah karyawan swasta, 3 orang adalah guru, 2 orang memulai usaha kue kecil-kecilan, 4 orang memulai usaha pesanan kue lebaran, 1 orang membuka catering kecil-kecilan, 2 orang membuka usaha warung makan, 1 orang berstatus Mahasiswa, 1 orang pedagang pakaian, 1 orang pedang es jus, 3 orang menjadi karyawan konveksi, dan 1 orang menjadi pekerja/ karyawan usaha makanan.

C. Analisis dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Program Pelatihan Tata Boga Tahun 2017

Diantara beberapa tujuan pelatihan yang ada di BLK adalah untuk meningkatkan keterampilan (*skil*) peserta. Peningkatan keterampilan ini diharapkan agar alumni peserta pelatihan mampu menciptakan lapangan pekerjaan atau mampu masuk ke dalam dunia kerja sehingga secara tidak langsung dapat menekan angka pengangguran.

Program pelatihan yang ada di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kudus salah satu kejuruannya yaitu tata boga merupakan. Pelatihan bertujuan agar nantinya peserta mampu berwirausaha di bidang tata boga.

Melihat tujuan dari pelatihan tata boga sudah pasti bahwa pelatihan ini memang cukup menjanjikan untuk bisa diikuti.

Dalam upaya penyelenggaraan pelatihan, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan antara lain adalah peserta pelatihan, materi pelatihan, metode pelatihan dan fasilitas yang diberikan.

a. Peserta pelatihan

Penelitian ini berfokus pada pelatihan tata boga tahun 2017 yang diikuti oleh 80 peserta dari Kabupaten Kudus. Peserta pelatihan tata boga secara keseluruhan adalah perempuan, dengan latar belakang pendidikan berbeda-beda yang terdiri dari lulusan SD: 6 orang, SMP: 12 orang, SMA: 46 orang, dan S1: 16 orang. Dengan jumlah keseluruhan peserta adalah perempuan, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa pelatihan ini dapat diikuti semua jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan.

Kriteria peserta pelatihan meliputi sikap dan motivasi peserta pelatihan yang positif terhadap program pelatihan, realitas yang ada pada peserta ketika mengikuti pelatihan mereka mengikuti dengan maksud menambah keterampilan.¹³ Menurut Uno mengemukakan bahwa: motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktifitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya.¹⁴ Berdasarkan wawancara dengan instruktur pelatihan, peneliti menyimpulkan bahwa peserta mengikuti pelatihan dengan serius, hal ini merupakan terdapat dorongan motivasi untuk terus belajar dalam rangka meningkatkan keterampilan yang dimiliki.

b. Materi pelatihan

Materi perlu dirancang dengan baik disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pelatihan. Pelaksanaan pelatihan juga perlu

¹³ Tina Afianti. et.al. *Mudah dan Sukses Penyelenggaraan Pelatihan, Melejitkan Potensi Diri*, Kanisus, Yogyakarta, 2013, hlm 15

¹⁴ Irma Megawati, *Op Cit.*, hlm. 132

memperhatikan waktu: berapa lama dan berapa sering pelatihan ini dilakukan.¹⁵ Kegiatan pelatihan ini mengacu pada kurikulum pelatihan tata boga dasar yang telah disusun oleh para instruktur sesuai dengan standar pelatihan dan tentunya disesuaikan dengan peralatan yang tersedia di *workshop* pelatihan. Hal ini dikarenakan ketersediaan peralatan dan perlengkapan yang ada tidak seluruhnya terdapat di *workshop* sehingga instruktur harus menentukan materi apa yang tepat agar kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Pembagian jam program pelatihan didasarkan pada ketentuan pelaksanaan yaitu 30% teori dan 70% praktek. Teori disampaikan saat pagi dan kemudian dilanjutkan ke praktik yang juga sambil disampaikan materi sesuai dengan resep yang dibuat. Teori yang disampaikan berupa penguasaan pengetahuan umum, bahan-bahan yang digunakan, maupun peralatan kerja.

Kurikulum pelatihan dilaksanakan selama 6 hari, dengan jam pelatihan selama 7 jam, setiap jam terdiri dari 45 menit, dimulai dari jam 7 pagi sampai jam 12 lebih 15 menit. Istirahat dilakukan pada pukul 9 lebih 15 menit sampai pukul setengah 10. Setiap harinya instruktur sudah mempersiapkan materi yang akan disampaikan terdiri dari dua resep masakan, namun tidak menutup kemungkinan akan diselingi materi-materi lain sesuai dengan pertanyaan peserta.

Pemberian materi tambahan tentang kewirausahaan yang disampaikan diakhir pelatihan bertujuan agar para peserta mendapat jiwa berwirausaha setelah pelatihan berakhir. Materi ini disampaikan oleh motivator yang didatangkan dari Semarang. Namun Instruktur juga turut menyampaikan materi tersebut sebagai penyemangat bagi mereka. Dengan adanya pemberian materi kewirausahaan ini diharapkan mampu mengubah cara berpikir dan perilaku peserta agar mereka nantinya mampu mewujudkan jiwa kemandirian.

¹⁵ Tina Afianti. et.al. *Op Cit.*, hlm. 15

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa materi pelatihan yang telah diberikan kepada peserta pelatihan dapat dikatakan baik karena sudah sesuai dengan kebutuhan, lamanya waktu pelatihan serta seringnya pelatihan tersebut dilakukan karena pelatihan tata boga dilaksanakan setiap hari. Selain itu, dengan adanya materi tambahan tentang kewirausahaan menambah nilai positif karena berdampak baik bagi peserta pelatihan.

c. Metode pelatihan

Metode pelatihan perlu dirancang dengan baik serta disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pelatihan.¹⁶ Metode pelatihan yang digunakan instruktur dalam proses pelatihan yaitu menggunakan metode ceramah tatap muka, tanya jawab dan dilanjutkan dengan praktik. Dalam penyampaian teori, peserta biasanya akan merasa mengantuk dan lebih suka langsung ke praktik. Penyampaian yang dilakukan instruktur lebih banyak ke praktikum daripada teori. Hal ini dikarenakan peserta merasa bosan dan mengantuk. Ini disebabkan karena semua peserta adalah perempuan dan didominasi oleh Ibu-ibu sehingga mereka lebih menyukai sistem pembelajaran secara praktikum disertai dengan penjelasan langsung oleh instruktur dari pada teori.¹⁷

Metode pelatihan yang dilakukan instruktur lebih banyak ke praktikum daripada teori sudah sesuai karena peserta pelatihan akan lebih mudah memahami, tidak merasa bosan dan mengantuk. Hal ini menunjukkan bahwa metode tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pelatihan tata boga.

d. Fasilitas pelatihan

Menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, fasilitas merupakan segala sesuatu hal yang dapat memudahkan dan memperlancar

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 15

¹⁷ Wawancara dengan Chudlil Hikmah selaku Instruktur Pelatihan pada tanggal 17 Mei 2018 pukul 11.00 wib

pelaksanaan segala sesuatu usaha.¹⁸ Fasilitas training tidak hanya dilihat dari ketersediaannya saja, tetapi apakah fasilitas tersebut dapat berfungsi dengan baik dan dapat digunakan dalam proses training.¹⁹ Fasilitas yang diberikan untuk peserta berupa ATK (alat tulis kantor), tas, snack harian dan setelah selesai pelatihan diberikan sertifikat pelatihan. Pemberian fasilitas tersebut dimaksudkan agar peserta dapat mencatat semua yang disampaikan oleh instruktur sehingga apa yang didapatkan tidak mudah hilang begitu saja. Dengan pemberian fasilitas berupa ATK ini peserta dapat terbantu untuk proses pelatihan sehingga pelatihan berjalan sesuai harapan.

Dari data yang telah peneliti peroleh, sebanyak 18 orang menyatakan sangat puas dengan fasilitas yang tersedia, dan sebanyak 54 orang menyatakan puas dengan fasilitas tersebut yang berupa alat tulis kantor (ATK), tas, kaos pelatihan, snack harian dan sertifikat pelatihan. Fasilitas yang diterima oleh peserta pelatihan sudah termasuk lengkap sehingga mampu menunjang proses berjalannya pelatihan tata boga.

Pada fasilitas pemberian barang berupa hibah alat memasak setelah tahun 2014, pihak BLK sudah tidak memberikan fasilitas tersebut lagi. Pemberhentian hibah alat ini berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2011 tentang pedoman pemberian hibah dan bantuan sosial yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah yang kemudian diubah Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 2016. Dengan diberhentikannya pemberhentian hibah peralatan ini sangat disayangkan sekali karena ini merupakan sebuah rangasangan dan stimulus yang baik bagi peserta. Padahal hibah peralatan memasak ini sangat diharapkan dan dibutuhkan peserta pelatihan karena ketika

¹⁸<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-fasilitas/#main-navigation>, diakses pada hari kamis tanggal 19 Juli 2018 pukul. 20.30 wib

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006, hlm. 161

sudah mendapatkan peralatan tersebut peserta bisa langsung memulai berwirausaha.

Fasilitas yang diterima oleh peserta pelatihan sudah termasuk lengkap sehingga mampu menunjang proses berjalannya pelatihan tata boga. Namun pemberhentian fasilitas hibah alat kepada peserta pelatihan secara tidak langsung telah menghambat peserta dalam memulai berwirausaha.

2. Efektivitas Pelaksanaan Program Pelatihan Tata Boga Tahun 2017

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur efektifitas pelatihan menggunakan metode Kirkpatrick yang dikembangkan oleh Kirkpatrick yang telah mengalami beberapa penyempurnaan, terakhir diperbaharui pada 1998 dalam bukunya Kirkpatrick yang disebut dengan “*Evaluation Training Program: The Four Levels* atau *Kirkpatrick Evaluation Model*. Evaluasi terhadap program pelatihan mencakup empat level evaluasi, yaitu: *reaction, learning, behavior, dan result*.²⁰

a. Evaluasi reaksi

Pada evaluasi ini bertujuan untuk mengukur kepuasan peserta. Program pelatihan dianggap efektif apabila proses pelatihan dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta pelatihan sehingga mereka tertarik termotivasi untuk belajar dan berlatih. Dengan kata lain peserta pelatihan akan termotivasi apabila proses pelatihan berjalan secara memuaskan bagi peserta yang pada akhirnya akan memunculkan reaksi dari peserta yang menyenangkan.²¹ Kepuasan peserta pelatihan dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu materi yang diberikan, fasilitas yang tersedia, strategi penyampaian materi yang digunakan oleh instruktur, dan jadwal kegiatan.

1) Materi yang diberikan instruktur selama proses pelatihan berlangsung

²⁰ Eko Putro Widoyoko, *Op Cit.*, hlm. 173-178.

²¹ Syamsu Qamar Badu, *Implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick pada Perkuliahan Masalah Nilai Awal dan Syarat Batas*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Edisi Dies Natalis Ke-48 UNY, hlm. 107

Materi yang disampaikan dalam pelatihan tata boga tahun 2017 yaitu bolu kukus, bolu gulung, kue-kue lebaran seperti castengle, nastar, kue salju. Ada pastel, dadar gulung, kue sebra, untuk minumannya yaitu sirup dan es kopyor.²²

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, sebanyak 28 orang menyatakan sangat puas dengan materi yang disampaikan instruktur, dan sebanyak 44 orang menyatakan puas dengan materi yang disampaikan oleh instruktur selama pelatihan berlangsung. Dari data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa materi yang telah disampaikan sudah sesuai dengan kebutuhan pelatihan tata boga yang dalam hal ini yaitu pelatihan tata boga dasar. Hal tersebut menandakan bahwa alumni peserta pelatihan tidak merasakan kekecewaan dan merasa puas terhadap materi yang disampaikan karena mereka dapat mengikuti pelatihan sampai selesai pelatihan.

2) Fasilitas yang tersedia untuk peserta pelatihan

Menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, fasilitas merupakan segala sesuatu hal yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan segala sesuatu usaha.²³ Selama mengikuti pelatihan ini, peserta diberikan fasilitas berupa alat tulis kantor (ATK) yang berupa buku tulis, buku panduan belajar, pulpen, pensil, penghapus, penggaris dan tas. Selain itu ada juga kaos pelatihan dan snack harian. Pemberian fasilitas tersebut dimaksudkan agar peserta dapat mencatat semua yang disampaikan oleh instruktur sehingga apa yang didapatkan tidak mudah hilang begitu saja. Dengan pemberian fasilitas berupa ATK ini peserta dapat terbantu untuk proses pelatihan sehingga pelatihan tidak dirasa sia-sia.

Pada fasilitas pemberian barang berupa hibah peralatan memasak, BLK sudah tidak menjalankannya lagi berdasarkan

²² Wawancara dengan Chudlil Hikmah selaku Instruktur Pelatihan pada tanggal 17 Mei 2018 pukul 11.00 wib

²³ <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-fasilitas/#main-navigation>, diakses pada hari Kamis tanggal 19 Juli 2018 pukul. 20.30 wib

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2011 tentang pedoman pemberian hibah dan bantuan sosial yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah yang kemudian diubah Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 2016. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa sebanyak 57 orang menyatakan sangat puas dengan penyampaian materi oleh instruktur, dan sebanyak 15 orang menyatakan puas dengan penyampaian materi tersebut. Ketidakterseediaannya fasilitas hibah alat kepada peserta pelatihan secara tidak langsung telah menghambat peserta dalam memulai berwirausaha.

Fasilitas training tidak hanya dilihat dari ketersediaannya saja, tetapi apakah fasilitas tersebut dapat berfungsi dengan baik dan dapat digunakan dalam proses training.²⁴ Fasilitas yang diterima oleh peserta pelatihan sudah termasuk telah mampu menunjang proses berjalannya pelatihan tata boga.

3) Penyampaian materi oleh instruktur pelatihan

Sebuah pelatihan dapat berjalan sukses salah satu faktornya adalah kemampuan instruktur dalam menyampaikan materi yang menarik dan tepat sasaran. Penyampaian materi menjadi suatu hal yang sangat penting bagi keberhasilan peserta pelatihan dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari sebuah pelatihan.²⁵ Proses pelatihan ini dibagi dalam teori dan praktik. Metode yang digunakan dalam teori adalah tatap muka ceramah dan tanya jawab, kemudian dilanjutkan dilanjutkan dengan praktik dan langsung evaluasi. Penyampaian yang dilakukan instruktur lebih banyak ke praktikum daripada teori. Hal ini dikarenakan atas permintaan para peserta pelatihan karena mereka akan merasa cepat bosan dan mengantuk. Penyampaian

²⁴ Wina Sanjaya, *Op Cit.*, hlm. 161

²⁵ <http://facilitatortainingpf.wordpress.com/2015/04/23/82/>, diakses pada hari Senin tanggal 30 Juli 2018 pukul. 19.30 wib

materi memberikan dampak yang baik dan tepat sasaran karena dengan langsung ke praktik, peserta lebih semangat, tidak merasa jenuh dan mengantuk dengan apa yang disampaikan oleh instruktur.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa sebanyak 57 orang menyatakan sangat puas dengan penyampaian materi oleh instruktur, dan sebanyak 15 orang menyatakan puas dengan penyampaian materi tersebut. Dari data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa peserta pelatihan merasa puas dengan penyampaian instruktur oleh peserta pelatihan.

4) Jadwal kegiatan pelatihan

Terjadwalnya kegiatan pelatihan ini akan lebih baik dibandingkan dengan jadwal kegiatan yang hanya bersifat spontanitas semata. Hal ini berdampak positif sehingga pelatihan dapat berjalan dengan baik dan terselesaikan dengan tanpa ada materi yang terlewatkan.

Dalam penyusunan jadwal kegiatan, instruktur sudah mempersiapkan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada saat pelatihan berlangsung. Sehingga hal ini sangat baik karena tidak membuang-buang waktu pelatihan. Dengan terkonsepnya jadwal kegiatan yang dilakukan, menunjukkan pelatihan tersebut dapat berjalan dengan baik.

b. Evaluasi belajar

Belajar dapat didefinisikan sebagai perbaikan pengetahuan, dan atau kenaikan keterampilan peserta setelah selesai mengikuti program.²⁶ Dalam mengevaluasi peserta pelatihan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, pihak BLK mengevaluasi menggunakan tes tertulis yang mana soal-soal dibuat oleh instruktur

²⁶ Eko Putro Widoyoko, *Op Cit.*, hlm. 174

pelatihan.²⁷ Tes dilakukan pada hari terakhir pelatihan atau sehari sebelum pemberian materi kewirausahaan oleh motivator. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang dapat dikuasai oleh peserta selama mengikuti pelatihan. Dengan adanya tes akhir ini, instruktur akan lebih mudah memberikan penilaian kepada peserta pelatihan sehingga dalam pemberian nilai instruktur tidak salah sasaran.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, sebanyak 68 orang menyatakan “Ya” dan 4 orang menyatakan “Tidak” bahwa soal-soal yang diajukan dalam tes tertulis sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Sementara itu sebanyak 63 orang menyatakan “Ya” dan 9 orang menyatakan “Tidak” bahwa peserta pelatihan dapat mengerjakan tes akhir dengan baik. dari data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa peserta pelatihan telah berhasil melakukan evaluasi belajar dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disusun oleh instruktur pelatihan sehingga dapat dikatakan peserta berhasil dalam memahami semua materi selama pelatihan berlangsung.

c. Evaluasi perilaku

Evaluasi perilaku difokuskan pada perubahan perilaku peserta setelah mengikuti pelatihan. Penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta selesai mengikuti pelatihan. Apakah perubahan sikap yang telah terjadi setelah mengikuti *training* juga akan diimplementasikan setelah peserta kembali ke aktivitas semula, sehingga penilaian tingkah laku ini lebih bersifat eksternal. Perubahan perilaku apa yang terjadi setelah peserta mengikuti program *training*.²⁸ Adanya pemberian materi kewirausahaan diharapkan mampu mengubah cara berpikir dan perilaku peserta agar mereka nantinya mampu mewujudkan jiwa kemandirian melalui wirausaha.

²⁷ Wawancara dengan Ema Yunita selaku Administrasi Penyelenggara pada tanggal 22 Mei 2018 pukul 09.30 wib

²⁸ Eko Putro Widoyoko, *Op Cit.*, hlm. 175

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, sebanyak 59 orang menyatakan “Ya” dan 13 orang menyatakan “Tidak” bahwa peserta pelatihan termotivasi menjadi wirausaha. Sementara itu sebanyak 48 orang menyatakan “Ya” dan 24 orang menyatakan “Tidak” bahwa peserta pelatihan masih menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama pelatihan. Kemudian sebanyak 69 orang menyatakan “Ya” dan 3 orang menyatakan “Tidak” bahwa peserta pelatihan merasa terhambat dalam memulai berwirausaha karena adanya Peraturan Menteri tentang pedoman pemberian hibah alat. Hal ini berarti pemberian materi tambahan tentang motivasi kewirausahaan dapat dikatakan berhasil. Namun dengan tidak adanya hibah alat telah menghambat peserta dalam memulai berwirausaha.

d. Evaluasi hasil

Evaluasi hasil difokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program.²⁹ Termasuk dalam kategori hasil akhir dari suatu program *training* diantaranya adalah kenaikan produksi, peningkatan kualitas, dan kenaikan keuntungan.³⁰

Pasca pelatihan, pihak BLK tidak memberikan alat hibah seperti pada tahun 2014 kebelakang. Alat hibah ini seharusnya bisa dimanfaatkan oleh peserta untuk mengasah keterampilan peserta untuk membuka usaha sendiri. Dengan diberhentikannya pemberhentian hibah peralatan ini sangat disayangkan sekali karena ini merupakan sebuah rangasangan dan stimulus yang baik bagi peserta. Padahal hibah peralatan memasak ini sangat diharapkan dan dibutuhkan peserta pelatihan karena ketika sudah mendapatkan peralatan tersebut peserta bisa langsung memulai berwirausaha. Adanya peraturan ini meyebabkan peserta pelatihan merasa terhambat dalam memulai

²⁹ *Ibid.*, hlm. 175

³⁰ *Ibid.*, hlm. 176

berwirausaha sebagaimana dengan tujuan dari pelatihan tata boga itu sendiri.

3. Dampak setelah Pelaksanaan Program Pelatihan

Peranan Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (Disnaker Perinkop dan UKM) melalui Balai Latihan Kerja Kabupaten Kudus telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam rangka meningkatkan keahlian peserta pelatihan. Selain itu, dalam mewujudkan peserta yang berhasil, Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi dan UKM bekerjasama dengan Bank Jateng untuk membantu para alumni yang ingin mengembangkan usahanya melalui program Kredit Usaha Produktif (KUP). Kredit usaha ini memberikan pinjaman modal bagi peserta pelatihan yang benar-benar sudah mempunyai usaha sebelumnya. Peran BLK hanya mengarahkan peserta bukan mewajibkan atau mengharuskan peserta yang memang sebelumnya sudah mempunyai usaha sendiri sebelum mengikuti pelatihan untuk mengembangkan usahanya dengan mengikuti program tersebut. Dengan adanya pengarahan ini tentunya dapat menjadi salah satu cara bagi alumni peserta pelatihan yang telah mempunyai usaha dibidang boga untuk dapat mengembangkan dan memajukan usahanya tersebut.

Di sisi lain, dalam upaya mewujudkan keahlian (*skill*) peserta pelatihan, yang harus dilakukan adalah selalu memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh agar apa yang telah didapatkan selama pelatihan tidak hilang begitu saja. Bagi peserta yang tidak dapat mengambil program KUP, pada intinya peserta harus dapat memanfaatkan ilmu yang telah diduplikasinya tersebut agar peserta yang belum mampu berwirausaha sendiri bisa melamar pekerjaan atau berkarir dengan orang lain terlebih dahulu menggunakan dan memanfaatkan sertifikat pelatihan tata boga yang telah diterima agar dapat diterima di tempat yang membutuhkan tenaga mereka. Pemberian sertifikat ini sangat membantu untuk para alumni peserta pelatihan karena dengan adanya bukti sertifikat tersebut

menandakan bahwa para alumni memang benar-benar telah memiliki keahlian di bidang tata boga.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, dapat diketahui bahwa sebanyak 31 orang adalah Ibu rumah tangga, 8 orang adalah karyawan pabrik, 14 orang adalah karyawan swasta, 3 orang adalah guru, 2 orang memulai usaha kue kecil-kecilan, 4 orang memulai usaha pesanan kue lebaran, 1 orang membuka catering kecil-kecilan, 2 orang membuka usaha warung makan, 1 orang berstatus Mahasiswa, 1 orang pedagang pakaian, 1 orang pedang es jus, 3 orang menjadi karyawan konveksi, dan 1 orang menjadi pekerja/ karyawan usaha makanan.

Dari data tersebut ternyata terdapat 6 orang yang memulai usaha kecil-kecilan. Dengan demikian, secara tidak langsung peserta telah mampu memanfaatkan pelatihan tersebut untuk menghasilkan penghasilan. Dengan usaha kecil-kecilan yang mulai dirintis, dapat dikatakan bahwa pengangguran belum sepenuhnya teratasi. Namun dalam upaya menekan angka pengangguran, pihak BLK telah berhasil mewujudkannya. Pada dasarnya, alumni pelatihan tata boga tahun 2017 masih dikatakan setengah penganggur (*underemployment*), sebab mereka masih bekerja yang lamanya bekerja (dalam satuan hari, jam, ataupun minggu) kurang dari yang seharusnya mereka bisa kerjakan.

Dengan melalui program pelatihan tata boga, hal ini menunjukkan bahwa dalam mengubah keadaan dari yang awalnya pengangguran menjadi orang yang berpenghasilan dibutuhkan usaha dan kerja keras. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ.....

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah Keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.....”.(Q.S. Ar-Ra’d: 11)³¹

³¹ Al Quran Surat Ar-Ra’d Ayat 11, *Tafsir Quran Karim*, Hidakarya Agung, Jakarta, 2004, hal. 351-352

Masalah pengentasan pengangguran memang tidaklah mudah di atasi dengan cepat. Perlu adanya keterkaitan antara pemerintah, pemilik usaha dan masyarakat secara umum dalam mewujudkan pengentasan angka pengangguran. Dalam hal ini, pemerintah melalui Balai Latihan Kerja telah melakukan penekanan terhadap angka pengangguran yang dalam penelitian ini merupakan pelatihan tata boga.

